



Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 4 (1) Oktober – Desember 2024: 1017-1030

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



Korelasi Ekonometrika: Hubungan Antara Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Purnama Putri¹, Putri Anggraeni²

Universitas Pamulang

* Corresponding author: e-mail: putripurnama554@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima (Oktober 2024) Disetujui (November 2024) Diterbitkan (Desember 2024)</p> <p>Kata Kunci: Inflasi, Tingkat Pengangguran, Hubungan Ekonometrik, Data Sekunder BPS/Bank Indonesia, Stabilitas Perekonomian Nasional.</p>	<p>Studi ini menyelidiki hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia, yang merupakan isu penting dalam konteks makroekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ekonometrik antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda pada SPSS versi 23 untuk data tingkat pengangguran dan inflasi Indonesia pada periode tertentu. Meningkatnya tingkat inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, mengembangkan kebijakan ekonomi yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang hubungan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrik untuk menganalisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia untuk mengidentifikasi pola dan tren, dengan fokus pada periode tertentu. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran sehingga memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan dalam mengelola kedua variabel tersebut demi stabilitas perekonomian nasional.</p>
<p>Keywords: Inflation, Unemployment Rate, Econometric Relationship, Secondary Data BPS/Bank Indonesia, National Economic Stability.</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study investigates the relationship between inflation and unemployment rate in Indonesia, which is an important issue in the macroeconomic context. The purpose of this study is to determine the econometric relationship between inflation and the unemployment rate in Indonesia. This study uses multiple linear regression method on SPSS version 23 for the data of Indonesia's unemployment rate and inflation in a certain period. Increasing inflation rate can affect people's purchasing power which in turn can increase the unemployment rate. Therefore, developing effective economic policies requires an in-depth understanding of this relationship. This study uses an econometric approach to analyze secondary data from Statistics Indonesia (BPS) and Bank Indonesia to identify patterns and trends, focusing on</i></p>

specific periods. The results of the analysis show that there is a significant relationship between inflation and the unemployment rate, providing important insights for policy makers in managing both variables for the stability of the national economy.

PENDAHULUAN

Dua indikator makroekonomi yang sangat penting untuk menilai kesehatan ekonomi suatu negara adalah inflasi dan tingkat pengangguran. Selama bertahun-tahun, pemerintah dan pembuat kebijakan di Indonesia sering memprioritaskan perubahan tingkat pengangguran dan inflasi, terutama mengingat dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kurva Phillips, yang menunjukkan korelasi negatif antara inflasi dan pengangguran, sering digunakan untuk menjelaskan fenomena ini.

Hubungan antara inflasi dan pengangguran diperkenalkan oleh A. W. Phillips pada tahun 1958 dengan menggunakan data Inggris tahun 1861-1957. Samuelson dan Solow mereplikasi penelitian ini dengan menggunakan data Amerika Serikat tahun 1900-1960 dua tahun kemudian. Keduanya memperoleh hasil yang relatif sama bahwa suatu negara akan menghadapi trade-off antara menurunkan inflasi dengan risiko tingginya tingkat pengangguran atau sebaliknya (Blanchard, 2016). Dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi, harga-harga barang di pasar meningkat. Oleh karena itu, daya beli konsumen dalam perekonomian menurun (Khatir et al., 2021). Inflasi meningkat ketika jumlah uang beredar meningkat. Oleh karena itu, menerapkan kebijakan moneter kontraktif merupakan cara terbaik untuk mengendalikan inflasi (Kumar & Dash, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia telah menyelidiki hubungan antara inflasi dan pengangguran. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Putra (2022) menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan, menggunakan metode kausalitas Granger dan regresi linear. Namun, tidak ada hubungan sebab akibat yang jelas. Studi lain juga menunjukkan bahwa meskipun ada korelasi antara kedua variabel tersebut, variabel eksternal seperti kebijakan moneter dan kondisi global juga memainkan peran yang signifikan dalam menentukan dinamika inflasi dan pengangguran.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan data terbaru dan metode analisis ekonometrik yang lebih komprehensif untuk menggali lebih dalam hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kedua variabel ini saling berinteraksi serta implikasinya terhadap kebijakan ekonomi. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ekonometrik antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk mengelola kedua variabel tersebut demi mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik.

KAJIAN LITERATUR

Variabel makroekonomi, termasuk inflasi dan tingkat pengangguran, saling berpengaruh dan memengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi, yang dihitung menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), menunjukkan bagaimana harga barang dan jasa dalam ekonomi meningkat. Namun, tingkat pengangguran menunjukkan persentase orang yang aktif mencari pekerjaan tetapi tidak memiliki pekerjaan. Kurva Phillips, yang menggambarkan hubungan antara inflasi dan pengangguran, menyatakan bahwa ketika inflasi tinggi, pengangguran cenderung rendah, dan sebaliknya. Inflasi dipengaruhi secara signifikan oleh pengangguran dibandingkan dengan efek sebaliknya (Bokhari, 2020; Khalaf, 2019; Khansa et al., 2018).

Hubungan ini, bagaimanapun, tidak selalu relevan di Indonesia. Sebuah kondisi yang disebut stagflasi dapat terjadi ketika inflasi tinggi dan tingkat pengangguran tinggi. Bank Dunia memperingatkan dalam laporan Global Economic Prospects edisi Juni 2022 bahwa stagflasi adalah keadaan di mana pertumbuhan ekonomi melambat dan angka pengangguran tinggi seiring dengan kenaikan inflasi. Situasi ini sangat diperhatikan di seluruh dunia, terutama di tengah ketidakpastian yang disebabkan oleh konflik geopolitik dan efek pandemi COVID-19.

Dalam penelitian lain menjelaskan bahwa perubahan kurs dan harga minyak dunia dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang pada gilirannya memicu inflasi. Kenaikan biaya ini dapat membuat perusahaan mengurangi tenaga kerja untuk menekan biaya, sehingga meningkatkan tingkat pengangguran. Fenomena ini menciptakan kondisi stagflasi, di mana inflasi tinggi dan pengangguran juga tinggi (Anisa Septiani et al., 2023).

Konsep dasar dari teori makroekonomi klasik mengatakan bahwa pasar akan secara otomatis mencapai keseimbangan tanpa intervensi pemerintah, dan inflasi dianggap sebagai akibat dari peningkatan permintaan yang melebihi kapasitas produksi. Sebaliknya, hubungan empiris antara inflasi dan pengangguran digambarkan oleh teori Kurva Phillips. Penelitian yang dilakukan oleh Phillips (1958) menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya negatif dalam jangka pendek; namun, dinamika ini dapat berubah karena ekspektasi inflasi dalam jangka panjang. Untuk menyelidiki hubungan dinamis antara inflasi dan pengangguran di Indonesia, penelitian terbaru menggunakan model ekonometrik seperti Model Autoregression Vector (VAR) dan Model Koreksi Kesalahan Vector (VECM). Model-model ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki hubungan antara variabel-variabel tersebut baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Analisis literatur menunjukkan hubungan yang kompleks antara inflasi dan tingkat pengangguran; penelitian Hartati (2020) menemukan bahwa inflasi di Indonesia memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan pengangguran, dengan kenaikan inflasi cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, variabel tambahan, seperti kebijakan moneter Bank Indonesia, juga sangat memengaruhi dinamika antara inflasi dan pengangguran. Karimah et al. (2023) menemukan bahwa tingkat pengangguran dapat dipengaruhi secara negatif oleh kebijakan pengendalian inflasi, terutama selama krisis ekonomi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Negara Indonesia dengan menggunakan data time series selama 7 (tujuh) tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data Inflasi, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia.

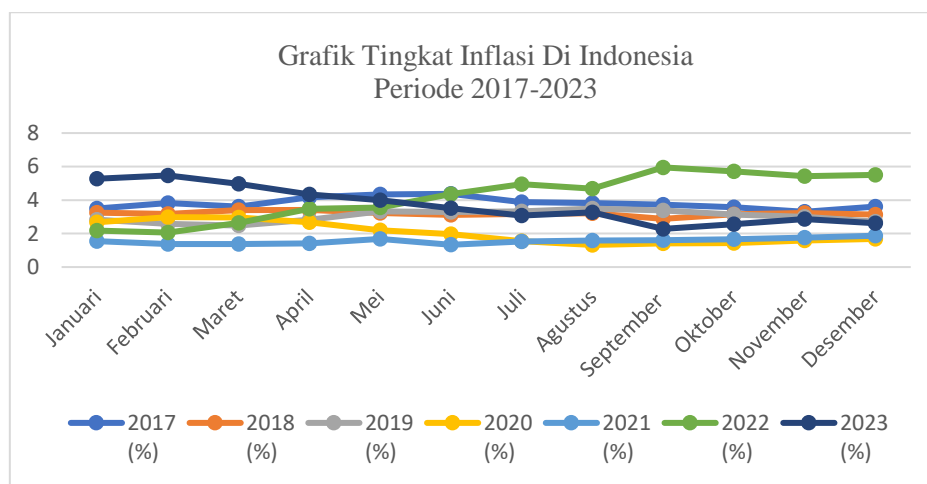
Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengaruh simultan dari variabel independen (inflasi dan tingkat pengangguran) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis korelasi ekonometrik antara kedua variabel tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series. Data mencakup informasi tahunan mengenai inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2017 hingga 2023. Data inflasi diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK), sedangkan tingkat pengangguran diukur melalui persentase pengangguran terbuka yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui situs resmi untuk data tingkat pengangguran. Bank Indonesia untuk data inflasi. Laporan tahunan pertumbuhan ekonomi yang juga dipublikasikan oleh BPS. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 23. Teknik analisis yang digunakan mencakup Analisis Deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dasar dari masing-masing variabel, termasuk frekuensi, rata-rata, dan distribusi nilai. Regresi Linear Berganda untuk menguji pengaruh inflasi (X1) dan tingkat pengangguran (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Model Regresi Berganda yang diterangkan sebelumnya harus memenuhi syarat asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heterokedastisitas.

Tabel 1.1
Data Tingkat Inflasi Di Indonesia
Periode 2017-2023

No	Bulan	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1	Januari	3,49	3,25	2,82	2,68	1,55	2,18	5,28
2	Februari	3,83	3,18	2,57	2,98	1,38	2,06	5,47
3	Maret	3,61	3,4	2,48	2,96	1,37	2,64	4,97
4	April	4,17	3,41	2,83	2,67	1,42	3,47	4,33
5	Mei	4,33	3,23	3,32	2,19	1,68	3,55	4
6	Juni	4,37	3,12	3,28	1,96	1,33	4,35	3,52
7	Juli	3,88	3,18	3,32	1,54	1,52	4,94	3,08
8	Agustus	3,82	3,2	3,49	1,32	1,59	4,69	3,27
9	September	3,72	2,88	3,39	1,42	1,6	5,95	2,28
10	Oktober	3,58	3,16	3,13	1,44	1,66	5,71	2,56
11	November	3,3	3,23	3	1,59	1,75	5,42	2,86
12	Desember	3,61	3,13	2,72	1,68	1,87	5,51	2,61
Rata-Rata		3,81	3,20	3,03	2,04	1,56	4,21	3,69

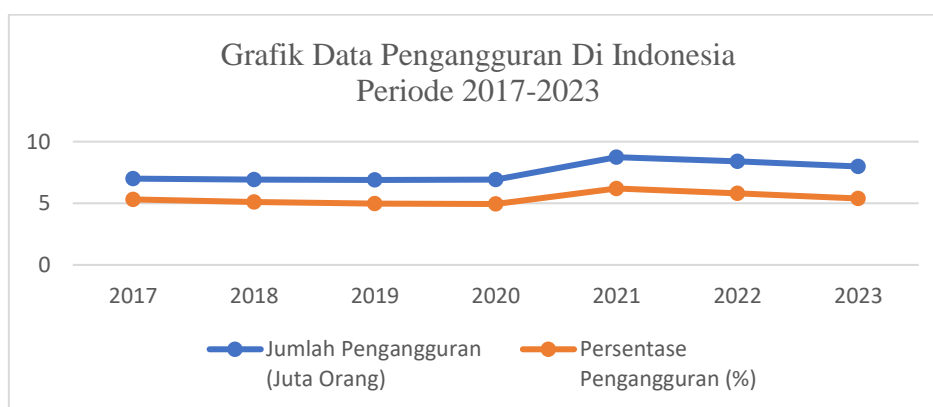
Grafik 1.1
Tingkat Inflasi Di Indonesia
Periode 2017-2023



Tabel 1.2
Data Jumlah Pengangguran Di Indonesia
Periode 2017-2023

Tahun	Jumlah Pengangguran (Juta Orang)	Persentase Pengangguran (%)
2017	7	5,3
2018	6,93	5,1
2019	6,89	4,98
2020	6,92	4,94
2021	8,74	6,2
2022	8,4	5,8
2023	7,98	5,4

Grafik 1.2
Grafik Data Pengangguran Di Indonesia
Periode 2017-2023



Tabel 1.3
Data Jumlah Pengangguran Di Indonesia
Periode 2017-2023

Tahun	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (%)
2017	5,07
2018	5,17
2019	5,02
2020	-2,07
2021	3,7
2022	5,56
2023	5,05

Grafik 1.3
Grafik Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia
Periode 2017-2023



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Inflasi

Hasil data Inflasi yang diperoleh dari Bank Indonesia sudah diolah menggunakan IBM SPSS Statistic 23 for Windows, sehingga menghasilkan analisis deskriptif inflasi pada tabel 2.01 berikut.

Tabel 2.1
 Hasil perhitungan analisis deskriptif Inflasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	7	1.56	4.21	3.0771	.96529
Valid N (listwise)	7				

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah, 2024.

Tabel 2.1 diatas menunjukkan Inflasi selama periode 2017-2023 memiliki nilai terendah sebesar 1.56. Nilai minimum sebesar 1.56 artinya pemerintah mampu menjaga tingkat inflasi di Indonesia sebesar 1,56%. Nilai maksimum sebesar 4.21 artinya batas atas kemampuan pemerintah menjaga tingkat di level 4,21% ini merupakan nilai yang sangat baik. Nilai rata-rata sebesar 3.0771 menunjukkan nilai selama periode penelitian yaitu 5 (lima) tahun, rata-rata inflasi adalah sebesar 3.0771%. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,96529 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel Inflasi adalah sebesar 0,96529 selama 5 (lima) tahun terakhir.

b. Tingkat Pengangguran

Berdasarkan data yang telah diolah, hasil analisis deskriptif tingkat pengangguran ditunjukkan dalam tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Hasil perhitungan analisis deskriptif Tingkat Pengangguran

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pengangguran	7	4.94	6.20	5.3886	.46316
Valid N (listwise)	7				

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah, 2024.

Dari tabel 2.2 diatas, nilai terendah diraih pada angka 4.94. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran paling rendah berada di level 4,94%. Sedangkan nilai tertinggi 6.20 yang menunjukkan tingkat pengangguran tertinggi berada pada angka 6,20% dalam periode penelitian. Nilai rata-rata sebesar 5.3886 artinya bahwa selama periode penelitian diperoleh angka tingkat pengangguran sebesar 5,38%. Sedangkan standar deviasi menunjukkan 0,46316, artinya selama periode penelitian penyebaran tingkat pengangguran sebesar 0,46%.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan data yang sudah diolah diperoleh hasil analisis deskriptif pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3
Hasil perhitungan analisis deskriptif Pertumbuhan Ekonomi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	7	2.07	5.56	4.5200	1.22559
Valid N (listwise)	7				

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah, 2024.

Tabel 2.3 menunjukkan angka terendah pertumbuhan ekonomi berda pada nilai 2.07, hal ini menunjukkan bahwa presentase pertumbuhan ekonomi yang pernah dicapai selama periode penelitian sebesar 2,07%. Nilai tertinggi berada pada angka 5.56 artinya pencapaian kinerja pertumbuhan ekonomi tertinggi di 5,56%. Rata-rata nilai pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian berada pada 4.5200 artinya rata-rata pertumbuhan ekonomi pada nilai 4,52%. Sedangkan standar deviasi sebesar 1.22559 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1,22% selama periode penelitian.

1) Uji Normalitas

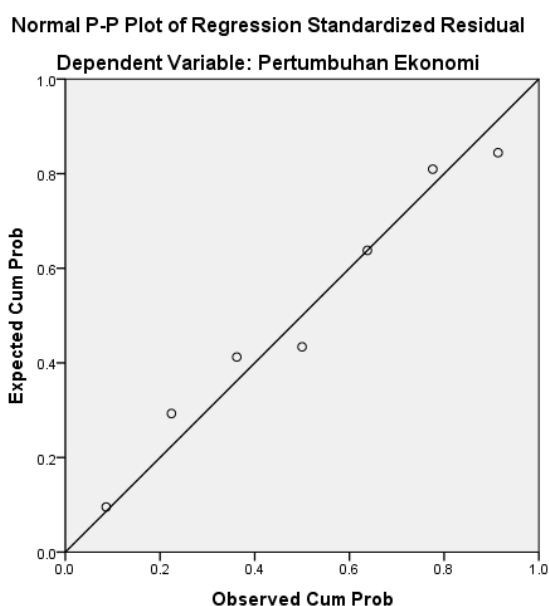
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas melalui uji signifikansi Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat melalui tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4
Hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.65605213
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.144
Test Statistic		.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2024.

Hasil uji normalitas melalui uji signifikansi Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat melalui nilai dari Asymp. Sig. yang menunjukkan nilai 0,200 nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Artinya data yang dipakai dalam penelitian ini normal. Dan Normal P-P Plot dengan regresi dapat ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut.



Sumber: Data penelitian yang diolah, 2024.

Hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot menunjukkan bahwa angka probabilitas disekitar garis linier atau lurus. Artinya bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki error data yang terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai

VIF (Variance Inflation Factor) yang terdapat pada masing– masing variabel seperti terlihat pada Tabel 2.5 berikut ini.

Tabel 2.5
Hasil perhitungan uji multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.981	1.020
	Tingkat Pengangguran	.981	1.020

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2024

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel Inflasi 1,020 dan untuk variabel Tingkat Pengangguran bernilai 1,020. Kedua variabel tersebut memiliki nilai dibawah 10, artinya data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW). Hasil uji autokorelasi ditunjukkan dalam tabel 2.6 berikut.

Tabel 2.6
Hasil perhitungan uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.845 ^a	.713	.570	.80350	2.578

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2024

Hasil uji autokorelasi melalui uji Durbin Watson seperti pada tabel 2.6 diatas. Diketahui $N = 7$, $K = 2$ sehingga berdasarkan Durbin Watson tabel diperoleh $dL = 0,4672$ dan $dU = 1,8964$ sehingga muncul ketentuan sebagai berikut:

- $0,4672 < DW < 2,1036$ tidak ada autokolerasi
- $0,4672 < DW < 1,8964$ atau $2,1036 < DW < 3,5328$ tidak dapat disimpulkan
- $DW < 0,4672$ terjadi autokorelasi positif atau $DW > 3,5328$ terjadi autokolerasi negatif

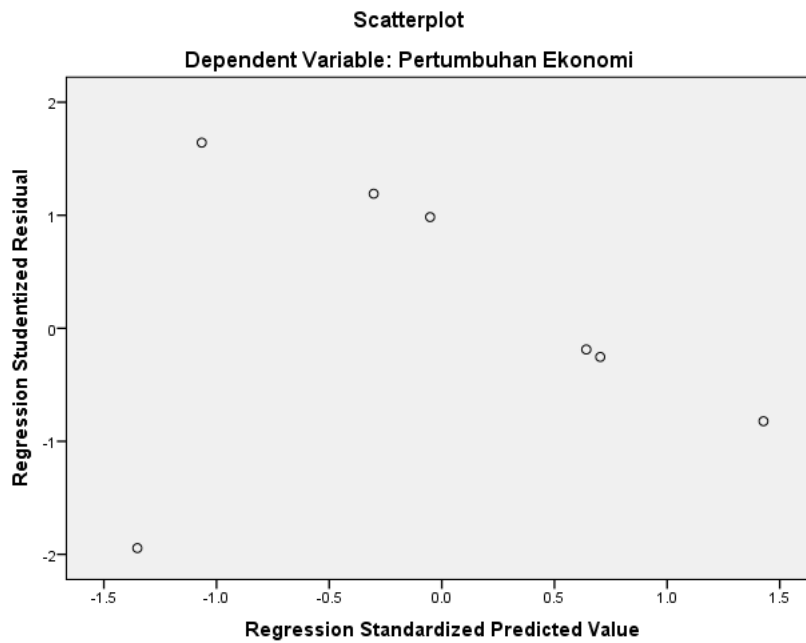
Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai hitung sebesar 2.578 nilai tersebut berada diantara batas dL 0,4672 - 2,1036. Dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4) Uji Heteroskedastisitas

Asumsi penting dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam model regresi korelasi adalah homokedastis, yaitu semua gangguan mempunyai variasi yang sama. Dalam regresi mungkin ditemui gejala heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan metode grafik Scatterplot dan didapatkan hasil olahan data seperti yang terlihat pada gambar 2.2 dibawah ini.

Gambar 2.2

Histogram Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data penelitian yang diolah, 2023

Heteroskedastisitas tidak terjadi jika data berpencar di sekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan tidak membentuk suatu pola atau tren garis tertentu. Dari gambar 5.02 di atas, terlihat sebaran data ada di sekitar titik nol dan tidak tampak adanya suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian dengan scatterplot juga didukung oleh pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Adapun hasil uji Glejser dapat dilihat pada tabel 2.7 berikut.

Tabel 2.7
Hasil perhitungan uji Glejser

		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.869	1.363		2.839	.047
	Inflasi	-.172	.113	-.475	-1.521	.203
	Tingkat Pengangguran	-.525	.235	-.696	-2.232	.089

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser terlihat bahwa semua variabel bebas tidak signifikan terhadap nilai absolut residual regresi, semua variabel bebas memiliki nilai diatas probabilitas signifikansinya yaitu 0,05. Hal ini menandakan bahwa pada model regresi yang terbentuk bebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena model regresi telah terbebas dari masalah normalitas data, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya dapat dilakukan uji estimasi linier berganda dan diinterpretasikan pada tabel 2.8 berikut.

Tabel 2.8
Hasil perhitungan uji regresi linear berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.240	4.147		-.540	.618
	Inflasi	1.071	.343	.844	3.121	.035
	Tingkat Pengangguran	.643	.715	.243	.899	.420

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2023

Berdasarkan output regresi linear diatas, model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu Pertumbuhan Ekonomi $(-2,240) + 1,071$ Inflasi $+ 0,634$ Tingkat Pengangguran.

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat diungkapkan:

- Nilai konstanta sebesar $-2,240$ yang berarti jika tidak ada variabel bebas seperti Inflasi dan Tingkat Pengangguran maka Pertumbuhan Ekonomi akan bernilai $-2,240$. Ini menandakan bahwa Inflasi dan Tingkat Pengangguran sangat mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.
- Inflasi menunjukkan angka $1,071$ artinya apabila tingkat pengangguran bernilai nol atau konstan maka setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar $1,071\%$.
- Tingkat pengangguran menunjukkan angka $0,643$ artinya apabila inflasi bernilai nol atau konstan maka setiap kenaikan tingkat pengangguran 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar $0,643\%$.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian signifikansi pengaruh variabel bebas inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara parsial. Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil seperti pada tabel 2.9 berikut.

Tabel 2.9
Hasil perhitungan Uji t Parsial

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.240	4.147		-.540	.618
	Inflasi	1.071	.343	.844	3.121	.035
	Tingkat Pengangguran	.643	.715	.243	.899	.420

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2023

Berdasarkan uji t parsial menggunakan regresi linear berganda pada tabel 2.9 dapat menunjukkan:

- 1) Uji t Parsial antara variabel bebas Inflasi diperoleh t hitung sebesar $-0,540 < t$ tabel sebesar $2,77645$ dengan tingkat signifikansi $0,035 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_{a1} ditolak, dari hasil uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi.
- 2) Uji t Parsial antara variabel bebas Tingkat Pengangguran diperoleh t hitung sebesar $0,899 < t$ tabel sebesar $2,77645$ dengan tingkat signifikansi $0,420 < 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_{a2} ditolak, dan dari hasil uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi.

b. Uji Simultan (Uji f)

Uji ini dilakukan untuk menggunakan uji signifikan simultan yaitu uji F, untuk menunjukkan apakah variabel bebas Inflasi dan Tingkat Pengangguran secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi. Uji F ditunjukkan melalui tabel 2.10.

Tabel 5.10
Hasil perhitungan Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.430	2	3.215	4.980	.082 ^b
	Residual	2.582	4	.646		
	Total	9.012	6			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2.10 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi uji tersebut adalah $0,082 > 0,05$ dan nilai F hitung sebesar $4,980$ lebih besar dari F tabel sebesar $4,74$ yang artinya H_0 diterima dan H_{a3} ditolak. Dari hasil Uji F dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi dan Tingkat Pengangguran secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia selama periode penelitian.

3. Koefisien Determinasi

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan (R^2), yang berada antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 semakin mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Adapun hasil perhitungan nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 2.11 berikut ini.

Tabel 2.11
Hasil perhitungan koefisien determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.845 ^a	.713	.570	.80350	2.578

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 2.11 diatas dapat diketahui nilai koefisien determinan (Adjusted R Square) sebesar 0,570. Artinya 57% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh variabel bebas inflasi dan tingkat pengangguran, sedangkan sisanya 43% pertumbuhan ekonomi di Indonesia diengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Dalam penelitian ini koefisien determinan (R²) yang digunakan adalah Adjusted R Square, karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel bebas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2017-2023. Hal ini dibuktikan melalui uji t yang mempunyai t hitung sebesar -0,540 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,77645 atau nilai signifikansi sebesar 0,035 lebih besar dari derajat kesalahan yaitu 5 persen atau 0,05, karena nilai t hitung menghasilkan angka negatif maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang secara statistik tidak signifikan.
2. Tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2017-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0,899 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,77645 atau nilai signifikansi sebesar 0,420 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05.
3. Inflasi dan tingkat pengangguran secara simultan tidak sepenuhnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2017-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 4,980 lebih besar dari F tabel sebesar 4,74 atau nilai signifikansi uji F sebesar 0,060 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 Yang artinya H₀ diterima dan Ha₃ ditolak.

REFERENSI

- Irdam, A. (2007). Hubungan Antara Inflasi dan Tingkat Pengangguran. *Jurnal EKUBANK*, 1, 1-14.
- Alisa, Maximova. 2015. The Relationship between Inflation and Unemployment: A Theoretical Discussion about the Philips Curve. *Journal of International Business and Economics*. Vol. 3, No. 2: 89-97.
- Arifianto, Wildan dan Setiyono, Imam. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan Di Indonesia. Surabaya: Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Ayuningsasi, Ketut A.A dan Sopianti, Ni Komang. 2010. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali. E- Jurnal EP Unud. Vol. 4, No. 2: 216-225.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Data Jumlah Pengangguran. Diakses pada 27 Oktober 2024 dari <http://www.bps.go.id/>
- Bank Indonesia. 2024. Inflasi. Diakses pada 27 Oktober 2024 dari <http://www.bi.go.id/web/id/moneter/inflasi/datainflasi>.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Data Tingkat Pertumbuhan Ekonomi. Diakses pada 27 Oktober 2024 dari <http://www.bps.go.id/>

- Faoriko, Akbar. 2013. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Firmansyah, Herlan. 2015. Implikasi Globalisasi Ekonomi Dan Perdagangan Bebas Terhadap Stabilitas Nilai Rupiah. *Jurnal Asy-Syari'ah* Vol. 17 No. 1, April 2015.
- Friedman, Milton. 1976. Inflation and Unemployment. Nobel Memorial Lecture.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*. Vol. 8, No. 1.
- Jayathileke, Pradana M. Bandula dan Rathnayake, Rathnayaka M. Kapila Tharanga. 2013. Testing the Link between Inflation and Economic Growth: Evidence from Asia. China: Wuhan University of Technology.
- Putri, Titis Sudhani 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Upah Minimum Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Ekskarisidenan Surakarta Periode Tahun 2010-2014. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardja P & Manurung. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) edisi ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Septiatin, Aziz dan Mawardi dan Rizki, M. Ade Khairur. 2016. Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal I-Economic* Vol. 2. No.1 Juli 2016.
- Syarun, Muchdie M. 2016. Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara- Negara Islam. *Jurnal Ekonomi Islam* Volume 7.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia periode 2010–2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92-119.